

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam kesejahteraan manusia, terutama di kalangan orang dewasa dan lanjut usia. Kehilangan gigi, baik sebagian maupun total dapat berdampak signifikan pada fungsi pengunyahan, estetika, dan kualitas hidup seseorang. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*, 2022), kehilangan gigi adalah salah satu masalah kesehatan global yang memengaruhi lebih dari 30% populasi usia 65 tahun ke atas. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (*RISKESDAS*) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, angka kehilangan gigi di Indonesia mencapai 19,0%, dengan kelompok usia 45-54 tahun mencatat prevalensi tertinggi sebesar 23,6%. Masyarakat Indonesia yang menggunakan gigi tiruan atau protesa hanya sekitar 1,4%. Persentase ini tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan karena masih banyak orang yang kehilangan gigi namun belum atau tidak menggunakan gigi tiruan (*World Health Organization*, 2018).

Kehilangan gigi menimbulkan dampak signifikan terhadap kualitas hidup. Penggunaan gigi tiruan menjadi solusi utama bagi individu yang mengalami kehilangan gigi, baik untuk tujuan fungsional maupun estetika. Prevalensi pengguna gigi tiruan di berbagai kelompok populasi masih menjadi perdebatan, terutama dalam konteks pasien klinik eksekutif yang memiliki karakteristik sosial ekonomi berbeda dibandingkan pasien umum. Klinik eksekutif menawarkan layanan kesehatan gigi premium dengan fasilitas lebih baik, termasuk teknologi prostodonti terkini seperti implan gigi dan gigi tiruan berbasis digital (Favaretto *et al.*, 2023). Terbatasnya data mengenai prevalensi pengguna gigi tiruan di klinik eksekutif menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas akses pelayanan serta berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan pasien dalam menggunakan gigi tiruan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Data global menunjukkan bahwa prevalensi kehilangan gigi meningkat seiring bertambahnya usia (Kassebaum *et al.*, 2014). Sebuah penelitian dari Favaretto (2023) menunjukkan bahwa inovasi dalam bidang kedokteran gigi digital, termasuk rekam

medis elektronik dan *teledentistry* berkontribusi terhadap peningkatan jumlah pasien yang mendapatkan perawatan prostodonti yang lebih baik. Akses terhadap layanan gigi tiruan di Indonesia masih terbatas, terutama bagi kelompok masyarakat dengan sumber daya ekonomi rendah. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam pemanfaatan layanan prostodonti (Mawardani *et al.*, 2025).

Klinik eksekutif di rumah sakit gigi dan mulut (RSGM) menyediakan layanan kesehatan gigi premium dengan fasilitas lebih baik dibandingkan klinik umum. Pasien di klinik ini umumnya memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi yang lebih tinggi, sehingga lebih memilih perawatan gigi tiruan yang canggih dan mahal. Fasilitas eksklusif dan sistem reservasi terstruktur memungkinkan pasien mendapatkan perawatan dengan cepat tanpa antre panjang (Kartikasari *et al.*, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasien yang memilih layanan eksekutif mengutamakan kualitas layanan dan pengalaman perawatan yang lebih personal (Rubini *et al.*, 2023).

Klinik eksekutif menawarkan fasilitas yang lebih baik, tetapi pemanfaatan gigi tiruan tetap dipengaruhi berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, sosial, dan tingkat pendidikan. Biaya pembuatan dan perawatan gigi tiruan sering menjadi kendala bagi pasien berpendapatan rendah, sehingga mereka cenderung memilih alternatif lebih murah, seperti gigi tiruan buatan tukang gigi (Pratama *et al.*, 2024). Faktor sosial juga berperan dalam menentukan persepsi masyarakat terhadap gigi tiruan, di mana lingkungan yang sadar kesehatan gigi lebih memilih penggunaannya (Simbolon, 2015). Tingkat pendidikan turut memengaruhi kesadaran akan pentingnya mengganti gigi yang hilang demi kesehatan mulut dan pencernaan. Pasien berpendidikan tinggi umumnya lebih memahami manfaat gigi tiruan dan lebih patuh dalam perawatannya (Al Fisyahri & Hidayati, 2014). Di samping pengaruh tingkat pendidikan, terdapat pula berbagai tantangan lain yang perlu diperhatikan, seperti ketidaknyamanan dalam penggunaan gigi tiruan, proses adaptasi pasien terhadap perangkat baru, serta biaya perawatan yang relatif tinggi. Faktor seperti durasi perawatan dan tingkat kepuasan pasien juga perlu diperhatikan untuk memahami sejauh mana gigi tiruan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Penelitian oleh Wowor *et al.* (2018) mengkaji bagaimana motivasi ekstrinsik memengaruhi tingkat kepatuhan pemakaian gigi tiruan lepasan dan hasil penelitian

mereka menunjukkan bahwa faktor edukasi dan sosial sangat memengaruhi kepatuhan pasien dalam menggunakan gigi tiruan secara rutin. Studi lain oleh Priharti *et al.* (2020) dan Haeruddin *et al.* (2024) menyoroti bagaimana status ekonomi berkorelasi dengan sikap pasien terhadap perawatan gigi tiruan dengan hasil yang menunjukkan bahwa pasien dari kelas ekonomi lebih tinggi cenderung lebih memilih gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi profesional dibandingkan tukang gigi.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada populasi umum atau pasien di klinik reguler, sehingga kurang memberikan gambaran spesifik mengenai pasien di klinik eksekutif. Penelitian yang memanfaatkan data rekam medis untuk menganalisis tren penggunaan gigi tiruan dalam jangka panjang juga masih terbatas. RSGM YARSI dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sistem pencatatan rekam medis yang tersusun rapi, serta menyediakan layanan baik di klinik umum maupun eksekutif. Keberagaman latar belakang pasien yang berobat di fasilitas ini memungkinkan peneliti melakukan analisis sosiodemografi secara lebih akurat. Letak klinik eksekutif yang berada di pusat Jakarta memudahkan masyarakat dari berbagai tingkat sosial ekonomi untuk mengakses pelayanan, sehingga data yang dikumpulkan mencerminkan kondisi masyarakat perkotaan secara lebih menyeluruh. Data yang digunakan dalam penelitian diambil pada rentang tahun 2023–2024 agar tetap relevan dengan kondisi saat ini. Pemilihan periode ini juga bertujuan menghindari bias akibat gangguan pelayanan selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang berpotensi memengaruhi jumlah kunjungan dan karakteristik pasien. Analisis data rekam medis pasien di RSGM YARSI selama dua tahun terakhir akan memberikan wawasan mendalam mengenai pola pasien yang ingin membuat gigi tiruan dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pasien dalam memilih layanan prostodonti di klinik eksekutif.

Kesehatan merupakan anugerah Allah SWT yang memiliki nilai sangat tinggi bagi kehidupan manusia. Setiap manusia diperintahkan untuk menjaga kesehatannya secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani, karena tubuh yang sehat menjadi syarat agar seseorang dapat beribadah dan beraktivitas dengan baik. Islam memandang tubuh manusia sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya (Defifa *et al.*, 2025; Aufa *et al.*, 2024). Hal ini sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW :

إِنَّ لِبَدَنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

Artinya : *Sesungguhnya badanmu memiliki hak atasmu* (HR. Bukhari).

Kewajiban untuk menjaga tubuh agar tetap sehat dan kuat yang ditegaskan dalam hadis ini menunjukkan bahwa tubuh merupakan amanah yang perlu dirawat dengan sebaik-baiknya, karena kesehatan fisik menjadi faktor penting dalam kemampuan seseorang untuk menjalankan ibadah dan tanggung jawabnya secara optimal (Aufa *et al.*, 2024).

Gigi tiruan merupakan alat prostetik yang digunakan untuk menggantikan satu atau lebih gigi yang hilang, dengan tujuan mengembalikan fungsi pengunyahan. Faktor sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi dapat memengaruhi pandangan serta keputusan seseorang dalam menggunakan gigi tiruan. Perbedaan tersebut merupakan bentuk keragaman yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Penggunaan gigi tiruan juga merupakan tindakan rehabilitasi untuk memulihkan fungsi rongga mulut dan mencegah komplikasi lebih lanjut. Para ulama Islam memiliki berbagai pendapat mengenai penggunaan gigi tiruan. Sebagian ulama berpendapat bahwa penggunaan gigi tiruan dapat dibolehkan apabila ditujukan untuk memperbaiki fungsi tubuh dan struktur wajah yang terganggu, sedangkan sebagian lainnya menilai tindakan tersebut tidak diperbolehkan apabila hanya berorientasi pada aspek estetika tanpa dasar kebutuhan medis. Perbedaan tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai dasar hukum penggunaan gigi tiruan dalam Islam (Aufa *et al.*, 2024; Sinaga *et al.*, 2015; Kinasih *et al.*, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan sosiodemografi dengan prevalensi pasien yang membuat gigi tiruan di klinik eksekutif RSGM YARSI selama periode 2023-2024 berdasarkan data rekam medis?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pasien dalam membuat gigi tiruan di klinik eksekutif RSGM YARSI?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap hubungan antara faktor sosiodemografi dengan prevalensi pasien yang membuat gigi tiruan di Klinik Eksekutif RSGM YARSI?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hubungan sosiodemografi dengan prevalensi pasien yang membuat gigi tiruan di klinik eksekutif RSGM YARSI berdasarkan data rekam medis 2023-2024.
2. Mengidentifikasi perbedaan prevalensi pasien yang membuat gigi tiruan berdasarkan faktor sosiodemografis seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status sosial ekonomi pasien di klinik eksekutif RSGM YARSI.
3. Menjelaskan pandangan Islam terhadap hubungan antara faktor sosiodemografi dengan prevalensi pasien yang membuat gigi tiruan di Klinik Eksekutif RSGM YARSI.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang prostodonti, khususnya mengenai prevalensi dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan gigi tiruan di klinik eksekutif.
2. Mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan gigi tiruan, termasuk tren dan preferensi pasien yang dapat meningkatkan kompetensi dalam bidang prostodontik.

1.4.2 Manfaat bagi subyek penelitian

1. Memberikan kontribusi data yang dapat digunakan untuk memahami hambatan dan kebutuhan pasien terkait pembuatan gigi tiruan.
2. Membantu dalam pengembangan pelayanan yang lebih sesuai dengan kondisi dan kemampuan pasien di masa mendatang.

1.4.3 Manfaat bagi institusi kedokteran gigi

1. Meningkatkan kualitas layanan prostodontik, khususnya di klinik eksekutif, dengan memahami preferensi dan kebutuhan pasien.
2. Mengembangkan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam menyediakan layanan gigi tiruan, termasuk penentuan harga dan jenis perawatan yang ditawarkan.

1.4.4 Manfaat bagi khazanah Islam

1. Memberikan legitimasi syariah bahwa penggunaan gigi tiruan diperbolehkan selama bertujuan untuk menjaga fungsi tubuh dan kesehatan.
2. Menjadi acuan dalam pengembangan kajian etika dan hukum Islam terkait praktek kedokteran gigi.